



1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, selain sebagai pemasok kebutuhan pangan, pertanian juga memberi kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan pangan, perkebunan, kehutanan dan peternakan. Peternakan sebagai salah satu bagian dari pertanian dalam arti luas merupakan komponen penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2018 subsektor peternakan memberi kontribusi yang cukup besar terhadap total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) peternakan sebesar 16,35% (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2019). Subsektor peternakan di Indonesia berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini mengingat bahwa peternakan melibatkan sebagian besar masyarakat Indonesia dan merupakan sumber mata pencaharian, baik mata pencaharian pokok maupun sampingan. Salah satu komoditas peternakan yang berpotensi untuk dikembangkan adalah susu. Susu merupakan salah satu jenis bahan pangan bergizi yang dapat berperan dalam peningkatan status gizi masyarakat. Selain itu, susu juga merupakan salah satu produk hasil ternak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, berperan penting untuk perkembangan dunia industri pangan dan kehidupan para kelompok/koperasi/peternak sapi perah (Taufik 2019).

Dari segi konsumsi, konsumen Indonesia lebih menyukai produk olahan daripada susu sapi segar, diduga karena produk susu olahan memiliki masa simpan yang lebih panjang dan harganya yang lebih murah daripada susu segar (Haryadi 2017). Sehingga hampir semua produksi akan susu segar diserap oleh Industri Pengolahan Susu (IPS). Industri makanan dan minuman di Indonesia masih tumbuh dengan baik. Data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan, tingkat pengeluaran rata-rata penduduk Indonesia terhadap makanan dan minuman jadi setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Adapun data pengeluaran rata-rata penduduk Indonesia terhadap makanan dan minuman jadi per kapita per bulan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Pengeluaran rata-rata penduduk Indonesia terhadap makanan dan minuman jadi per kapita perbulan tahun 2013-2018

Tahun	Pengeluaran (Rupiah)
2013	92.254,00
2014	103.762,00
2015	109.968,00
2016	133.834,00
2017	172.600,00
2018	189.223,00

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Pada Tabel 1 dapat dilihat pengeluaran rata-rata penduduk Indonesia terhadap

makanan dan minuman jadi per kapita per bulan, selama periode enam tahun atau dari tahun 2013 sampai tahun 2018 selalu mengalami peningkatan. Tren pengeluaran penduduk Indonesia terhadap makanan dan minuman jadi per kapita per tahun mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16%. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi industri makanan dan minuman.

Sebagaimana hasil produksi pertanian, produk peternakan khususnya susu juga memiliki sifat mudah rusak (*perishable*) karena mudah menjadi medium tumbuhnya mikroorganisme patogen, maka dari itu diperlukan proses pengolahan lebih lanjut agar daya simpan susu lebih panjang. Pengolahan lanjut ini bertujuan untuk meningkatkan daya tahan susu, selain itu proses pengolahan susu juga akan meningkatkan nilai jual karena akan terbentuk harga baru dalam proses pengolahannya.

Salah satu produk dari olahan susu adalah yoghurt. Yoghurt merupakan salah satu produk olahan susu yang difermentasi menggunakan bakteri tertentu, yaitu bakteri *Lactobacillus bulgaricus* dan *Streptococcus thermophilus*. Kedua bakteri inilah yang akan memfermentasi laktosa (gula susu) menjadi asam laktat, sehingga dihasilkan *flavour* yoghurt yang khas, cita rasanya asam dan teksturnya mengental karena koagulasi protein susu oleh asam. Yoghurt merupakan salah satu olahan susu yang sudah dikenal masyarakat umum saat ini. Minat masyarakat terhadap yoghurt dikarenakan yoghurt memiliki citarasa yang khas, lembut, asam, segar, dan memiliki banyak manfaat untuk kesehatan tubuh. Selain itu yoghurt memiliki beberapa keunggulan dari susu segar, salah satunya mengandung bakteri probiotik yang berguna bagi pencernaan makanan dalam usus manusia.

Kabupaten Garut merupakan salah satu sentra usaha peternakan sapi perah yang ikut memenuhi kebutuhan susu dalam negeri. Data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan, populasi sapi perah terbanyak di kabupaten Garut yaitu di Kecamatan Cikajang. Adapun data jumlah populasi sapi perah di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah populasi sapi perah berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Garut tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah populasi sapi perah (ekor)
1	Cikajang	4.609
2	Banjarwangi	811
3	Cilawu	2.796
4	Bayongbong	1.309
5	Cigedug	1.758

Sumber : Badan Pusat Statistik (2016)

Berdasarkan Tabel 2 kecamatan Cikajang merupakan daerah yang memiliki populasi sapi perah paling banyak dan berpotensi untuk dikembangkan. Sebagian besar peternak sapi perah di kecamatan Cikajang menyalurkan produksi susunya kepada koperasi.

Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) merupakan salah satu koperasi yang bergerak di bidang sapi perah. KPGS sebagai koperasi pengelolaan sapi perah di Kecamatan Cikajang merupakan koperasi yang bersifat serba usaha (*multipurpose*)



menjadikan unit usaha sapi perah sebagai kegiatan utama dari beberapa unit usaha lainnya seperti unit usaha pakan ternak, waserda dan simpan pinjam. Pada unit usaha sapi perah, fungsi yang dijalankan yaitu sebagai penampung dan pemasaran. Sebagian besar susu yang dihasilkan oleh KPGS diserap oleh IPS, selain itu susu juga dijual secara eceran. Salah satu permasalahan yang terdapat pada KPGS yaitu belum adanya penanganan susu yang tidak habis terjual yang disebabkan karena kurangnya minat konsumen. Kuantitas susu yang tidak habis terjual yaitu 1.000 liter perhari. Langkah terbaik untuk mencegah kerusakan pada susu yang tidak habis terjual yaitu dengan cara mengolahnya menjadi produk olahan, yaitu yoghurt. Produk olahan dapat menjadi nilai tambah dan akan mendukung diversifikasi produk yang belum dimiliki oleh koperasi.



1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penulisan kajian pengembangan bisnis ini yaitu :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis dengan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS)
2. Menyusun kajian pengembangan bisnis pengolahan yoghurt berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial pada Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS)

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

2.1 Lokasi dan Waktu

Kajian Pengembangan Bisnis (KPB) ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktik Kerja Lapangan di Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS) yang berlokasi di Jl. Raya Cibodas, Cikajang, Kabupaten Garut. Kegiatan PKL ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2019 sampai dengan tanggal 11 April 2019. Waktu tersebut digunakan untuk memperoleh data dan keterangan dari Koperasi Peternak Garut Selatan (KPGS).

2.2 Data, sumber data, dan teknik pengumpulan data

Sumber data untuk penulisan kajian pengembangan bisnis terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Contoh data primer yaitu mengenai rantai pemasaran, struktur organisasi,